

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM “GO SPORT” KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: aslanmarani@yahoo.com

Abstract: *Character education is a system created by educators. The first and foremost education in making the system is the parents, the two teachers, the three communities. To see a significant success, then the first education of parents is very decisive from the educational values of these characters. The existence of teaching the values of character education to the child from the parent, thus continuing further education which is assumed by the teacher, resides to form the value to be personality on him, so that the curriculum "Go Sport" or in termnya sport can be seen with no time long to provide education to the next level. Because the values of the character has become a personality in him.*

Keywords: *Character Education, Curriculum "Go Sport."*

Pendahuluan

Di zaman era globalisasi saat ini, pendidikan karakter menjadi isu yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Berbagai dampak yang telah dilihat maupun kasus yang ditimbulkan oleh anak-anak/remaja dari yang kecil sampai ke yang besar ataupun ke yang lebih besar. Segala macam usaha pemerintah untuk menanggulangi maupun membenahi pendidikan anak di Indonesia saat ini., dari kurikulum, media, strategi, metode bahkan dari gurunya yang masih dianggap belum mempunyai kompetensi sama sekali, sehingga berbagai macam rencana pemerintah untuk melahirkan guru yang berkualitas, professional maupun kompetensi dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat, dari program pemerintah mengenai beasiswa dari pendidikan Sarjana, Magister sampai Doktorat sudahpun dilakukan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tujuan tersebut adalah salah satunya tujuan pendidikan yang sudah termaktub dalam kitab Undang-Undang Dasar 1945.

Fenomena tersebut adalah untuk merubah bangsa Indonesia ini agar menjadi bangsa yang bermartabat dan siap bersaing dengan Negara-negara lain, sehingga usaha pemerintah dalam mencanangkan program beasiswa dapat bermanfaat bagi pendidikan dan membawa perubahan juga terhadap bangsa dan Negara Indonesia.

Selain itu juga, perubahan tersebut merembas juga pada perubahan kurikulum, sehingga lahir lah kurikulum dengan berbagai macam tema. Tema yang paling menonjol dan bahkan selalu ada pada tiap-tiap tema pelajaran di sekolah adalah mengenai karakter. Pendidikan karakter menjadi isu yang pertama dan utama dalam konteks dunia

pendidikan saat ini.¹ Bahkan, pendidikan karakter telah diberikan kepada anak, bukan saja dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi tetapi karakter sudah diterapkan oleh orangtua dalam pendidikan di lingkungan keluarga.² Apalagi, pendidikan saat ini, sudah dianggap salah., karena pendidikan hanya mengharapkan nilainya tanpa proses dalam memperoleh pendidikan.³

Pembenahan dalam pembentukan karakter pada anak, sejalan dengan misi Rasulullah dalam menyempurnakan akhlak dan budi pekerti umat manusia.⁴ Selain itu, misi tersebut, sama juga halnya dengan tujuan pendidikan yang pada hakikatnya saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. “Komponen tersebut mencakup visi, misi, tujuan, kurikulum, pendidik, pembiayaan, sarana dan prasarana, manajemen, evaluasi, lingkungan, proses belajar mengajar dan lain-lain”.⁵

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita, salah satunya yang perlu dibenahi, agar pendidikan sesuai apa yang diharapkan adalah berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh guru saat ini., karena strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang terpenting dalam menghadapi perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter anak.

Strategi merupakan rencana yang didesain dengan sebaik mungkin oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi bukan saja merencanakan metode yang digunakan, tetapi berkaitan juga dengan sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶ Dalam sejarahnya, strategi digunakan dalam dunia militer untuk melakukan perencanaan yang matang dalam menghadapi musuhnya.⁷ Sedangkan dalam dunia pendidikan, strategi ini dipakai sebagai teknik yang digunakan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan secara aktif, efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang juga sudah dijelaskan pada No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan bahwa; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁸

Akan tetepai, walaupun metode merupakan bagian dari strategi tidak semuanya metode itu bisa digunakan dalam pembelajaran.⁹ Oleh karena itu, pengertian strategi

¹ Muhdar HM,” Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna,” *Jurnal Al-Ulum*, Vo. 13, No. 1, (2013): 103-128.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 15.

³ Lihat Muhdar HM, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*, 103-128.

⁴ Muhammad Fu;ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, Terj, Arif Rahman Hakim, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim, (Solo: Insan Kamil, 2011), 4273.

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009) 2.

⁶ Surya Dharma, *Strategi pembelajaran dan pilihannya*, Jakarta: Juni 2008 Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 3.

⁷ Uswatun Hasanah Junaid, *Strategi dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter*, 2. <http://uswhajunaid.blogspot.co.id/2015/01/makalah.html>.

⁸ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 259.

⁹ Surya Dharma, *strategi pembelajaran dan pilihannya*,..., 44.

dan metode berbeda dalam tujuannya maupun pelaksanaannya. Strategi adalah perencanaan yang disiapkan oleh guru, sedangkan metode adalah cara yang digunakan dalam melaksanakan strategi tersebut.¹⁰ Menurut penulis, menganggap metode dan strategi adalah berbeda, karena dari kata-katanya juga berbeda, apalagi dari makna maupun dalam pemakaiannya. Strategi adalah persiapan yang perlu disiapkan dalam pembelajaran, yang bukan saja berkaitan dengan kurikulum tetapi berkaitan juga dengan *Hidden* kurikulum. *Hidden* yang dimaksudkan penulis disini adalah akhlak guru, sehingga dapat memberikan contoh bagi anak-anak.

Hal ini, senada dengan pendapat Al-Ghazali dalam memberikan metode kepada anak dengan strategi pembiasaan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan.¹¹ Sedangkan metode adalah bukan saja berkaitan dengan cara guru dalam menyampaikan mata pelajaran, tetapi berkaitan dengan guru dalam memberikan pendidikan yang positif sehingga karakter menjadi *habitualisasi* pada diri anak.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penulis berasumsi untuk memberikan pemikiran terhadap strategi dalam “*Go Sport*” kurikulum untuk membentuk anak didik yang berkarakter. Selain itu juga, *hidden* kurikulum juga sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Strategi Pembelajaran

Strategi pada mulanya dipakai pada pertempuran melawan musuh atau peperangan. Namun, penulis disini hanya memberi gambaran strategi pada olahraga yakni sepak bola. Saat ini, permainan sepak bola sudah berada pada kategori tingkat level satu yang merupakan permainan yang paling digemari oleh masyarakat saat ini, termasuk di Indonesia. Bahkan, karena terlalu menggemari sepak bola sehingga permainan “*Play Stasion*” pun dianggap sudah merasa bermain sendiri, walaupun di dunia maya.

Permainan sepak bola, sebenarnya bisa dimainkan oleh semua orang, tetapi tidak semuanya mempunyai bakat bermain sepak bola. Bakat tersebut bisa saja ada pada diri manusia, tetapi bisa juga melalui latihan. Hal inilah, berbagai macam latihan sepak bola didirikan dari Indonesia maupun dari luar Negeri, misalnya Club Raksasa Real Madrid dan Barcelona. Bagi yang dapat mengikuti sekolah pada kedua klub raksasa sepak bola tersebut, dianggap sudah terlatih dalam bermain sepak bola. Latihan yang dilakukan secara terus menerus sampai bakat bermain sepak bola muncul dalam diri manusia itulah disebut sebagai bakat yang diperoleh dari latihan. Sementara, latihan yang tidak didasari terus menerus, tetapi pandai juga bermain sepak bola disebut sebagai bakat yang sudah ada dalam diri manusia.

Manusia yang sudah terlatih bermain sepak bola karena dilatih oleh pelatih adalah strategi yang digunakan oleh pelatihnya terhadap anak didiknya agar pandai bermain. Strategi tersebut digunakan oleh pelatih dengan berbagai macam metode agar manusia semakin pandai bermain dan semakin dikenali oleh dunia sepak bola.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 188-196.

¹¹ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: La Raiba Bima Amanta {eLBA}, 2006), 23.

Fenomena diatas, jika strategi digunakan dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities a particular educational goal*”.¹² Strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.¹³ Oleh karena itu, menurut Kemp, Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru untuk siswa agar tujuan dapat dijalankan secara aktif, efektif dan efisien.¹⁴ Setiap strategi yang telah disusun dengan sedemikian rupa, diharapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat dipraktekkan kepada peserta didik.¹⁵ Hal ini, terkait dengan perubahan yang diinginkan terhadap strategi pembelajaran tersebut.¹⁶

Strategi yang digunakan dalam dunia pendidikan, hampir sama juga tujuannya dengan strategi dalam dunia olah raga. Dalam dunia pendidikan strategi dianggap mampu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dalam dunia olahraga, strategi dianggap mampu untuk mencapai kemenangan yang diinginkan oleh pelatih., begitu juga halnya yang diinginkan oleh guru.

Guru dalam menggunakan strategi, bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuannya.¹⁷ Oleh karena itu, strategi yang digunakan bukan hanya menggunakan metode tradisional, tetapi strategi sesuai dengan lahirnya zaman yakni strategi dengan menggunakan berbagai macam teknologi demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat banyak penelitian tentang strategi yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan efisien, diantaranya;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pattaufi dalam disertasinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMA di kota Makassar”. Dalam hasil penelitian disertasinya menunjukkan; dengan adanya media pembelajaran dalam mata pelajaran TIK dapat membantu tujuan pembelajaran.¹⁸ Akan tetapi, tugas guru dalam mengontrol siswanya sangat ditentukan, karena pembelajaran dilakukan dengan media teknologi Internet, sehingga jika tidak diperhatikan akan membawa dampak negatif bagi anak tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mukiyat dengan judul disertasinya “Strategi Pembelajaran Moral dalam Mata Pelajaran PKn, di SDN Buring 1, SDK Mardiwiyata 2, dan SD Taman Muda 2 Kota Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa; (1) kelima pembelajar kelas V di 3 SD yang diteliti, melaksanakan strategi pengoransiasian isi yaitu: membuat silabus, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti serta membuat RPP, (2) kelima pembelajar kelas V di 3 SD diteliti

¹² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), 126.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 6.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*,... 126.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Cet. IV; Jakarta: Bumi aksara, 2009), 1-2.

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

¹⁷ Heni Mularsih, *Strategi pembelajaran, tipe kepribadian Dan hasil belajar bahasa indonesia pada siswa Sekolah menengah pertama*, Makara, Sosial Humaniora, vol. 14, no. 1, juli 2010: 65-74.

¹⁸ Pattaufi, *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMA di kota Makassar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. 2009.

melaksanakan strategi penyampaian isi yaitu menggunakan model-model pembelajaran moral dan media dalam melaksanakan pembelajaran moral dalam PKn. Model pembelajaran sikap/moral yang sering digunakan adalah *Human Modeling* dan VCT, (3) kualitas kelima pembelajar kelas V di 3 SD bervariasi, yaitu: tiga pembelajar berkualitas baik dan dua pembelajar cukup baik. Kualitas yang paling baik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah pembelajar kelas V B SDK Mardiwiyata 2.¹⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Anshory AM yang berjudul "Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 04 Bumiaji dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Batu". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan; guru masih menggunakan strategi tersebut pada tingkat kelas rendah (kelas I, II dan III), sementara kelas tinggi sudah menggunakan strategi tersebut.²⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agus Wedi, dengan judul penelitian "Strategi Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar: Studi Fenomenologis Pengalaman Pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I". Hasil temuan penelitian menunjukkan, bahwa Strategi pengorganisaian memilih isi pembelajaran berupa tema, termasuk tema "diri sendiri, keluarga, makanan, kegemaran, pengalaman, lingkungan, hewan dan tumbuhan". Cara pelaksanaannya dengan cara mengorganisasikan penentuan tema. Setelah itu, membuat jaring laba-laba dengan tema, menjabarkan isi bahan terjaring, dan mengurutkan isi pelajaran menjadi isi sub tema perminggu. Selain itu, dalam penyampaianya memanfaatkan semua dimensi sumber belajar, baik itu orang, bahan, pesan, alat, teknik, dan setting. Adapun bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah secara klasikal, kelompok kecil, dan individual.²¹

Dari hasil penelitian tersebut, strategi berkaitan juga dengan media pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memaknai pembelajaran terdiri dari dua pendekatan, yaitu berorientasi kepada siswa dan berorientasi kepada guru.²² Adanya keterkaitan tersebut, adalah sebagai salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran agar diperoleh semenarik mungkin.²³

Dari penelitian tersebut, dapat digaris bawahi bahwa strategi yang digunakan guru sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Oleh karena itu, strategi terpisah pengertiannya dengan metode pembelajaran.

¹⁹ Mukiyat. *Strategi Pembelajaran Moral dalam Mata Pelajaran PKn, di SDN Buring 1, SDK Mardiwiyata 2, dan SD Taman Muda 2 Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009.

²⁰ Ichsan Anshory AM. *Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 04 Bumiaji dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Batu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, 2009.

²¹ Agus Wedi. *Strategi Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar: Studi Fenomenologis Pengalaman Pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009.

²² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), 15.

²³ Heni Mularsih, *Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, ..., 67*.

Metode adalah “cara, gaya, jalan, langkah, tata cara, teknik, trik, desain, kaidah, pola, struktur, tata”.²⁴ Sementara menurut Mulyadi metode adalah “suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran”.²⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat kita jelaskan bahwa strategi adalah pola yang telah dibuat sedemikian rupa oleh seorang pendidik untuk di implementasikan pada peserta didik. Implementasi tersebut menggunakan metode sesuai dengan jenjang pendidikan anak. Sementara teknik, tergantung kultur pendidikan itu berada. Sedangkan pendekatan tergantung perubahan sosial di lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum

Kurikulum saat ini dengan gencar-gencarnya berkaitan dengan pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan yang diakibatkan oleh anak-anak maupun pada remaja., sehingga perubahan kurikulum pun terjadi demi membenahi hasil pendidikan anak sebelumnya. Bahkan, tanpa disadari kurikulum berubah tanpa perubahan yang signifikan. Penulis menganggap perubahan ini adalah “Go Sport” yang ibaratnya seperti permainan sepak bola dengan dapat mengetahui secepat mungkin hasilnya dari pertandingan tersebut.

Gambaran ini, adalah hasil kurikulum yang menginginkan karakter anak dapat dibenahi dengan secepat mungkin. Agar lebih jelasnya, penulis menggambarkan makna pendidikan karakter itu sendiri.

”Karakter” berasal dari kata Yunani “*Charassein*”, yang berarti ”mengukir sehingga terbentuk sebuah pola”. Untuk memiliki karakter yang positif, dapat dilakukan melalui proses yang panjang yakni melalui “pengasuhan dan pendidikan”. Adapun, dalam “bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrma, sopan santun, adab dan tindakan”.²⁶

Menurut Rutland karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.²⁷

Dalam hal ini, karakter adalah sesuatu yang diukir dalam diri anak, sehingga ukiran tersebut menjadi bernilai pada diri anak. Untuk mendapatkan nilai tersebut tidak terlepas dari peran orangtua, guru maupun masyarakat. Dengan adanya nilai yang berharga sehingga kemajuan bangsa dan Negara dapat terwujud dari peran pemuda yang mempunyai nilai karakter.

Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak”. Sementara yang disebut dengan

²⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus...*, 414.

²⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2012), 71.

²⁶ A. Saebani, dan A. Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13).

²⁷ Rutland, Mark. *Karakter itu Penting*. Terjemahan Ly Yen (Jakarta: Light Publishing, 2009), 1

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 1 Juni 2017

berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.²⁸ “Karakter bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik”.²⁹ Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang berperilaku sesuai dengan karakter yang telah dibentuk dari sejak awal, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.³⁰

Pembentukan karakter pada anak, bukan saja pada masa anak-anak tetapi sejak memilih pasangan, pernikahan, kehamilan, masa melahirkan dan masa penjagaannya. Saat memilih pasangan, dicarilah pasangan yang taat terhadap agama, agar tahu batas-batas yang boleh dan tidak boleh, sehingga saat mendidik anakpun sesuai dengan koridor agama. Saat melaksanakan pernikahan, maka terbentuklah ikatan yang sah dengan berlandaskan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah dan dengan tujuan untuk melahirkan anak adalah suatu amanah bukan suatu beban. Setelah masa kehamil, istri menjaga kandungannya dengan tidak membicarakan aib orang lain dan perbuatan lainnya, sehingga tidak mempengaruhi psikis bayi yang nantinya diturunkan melalui perbuatan ibunya. Di saat-saat yang dinantikan yakni kelahiran, istri menjaga bayinya dengan sepenuh hati untuk mendidik dengan nilai-nilai islam. Dari proses ini, pembentukan karakter anak sudah berjalan sehingga ia mudah dilentur seperti buluh yang masih muda.

Mungkin pendapat ini, senada dengan Lickona yang dikutip oleh Elkind dan Sweet, menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah “upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral”.³¹ Selain itu, dalam pembentukan anak, berbagai strategi yang digunakan, misalnya strategi yang menggunakan metode cerita,³² misalnya menggunakan “cerita rakyat dapat dijadikan suritauladan”., karena cerita rakyat, bukan saja berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat juga digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan etika dan moral.³³ Cerita sangat mengesankan bagi anak-anak. Karena pesan dalam cerita dapat mempengaruhi jiwa anak dan psikologis anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Selain itu juga, perlu ditekankan bahwa cerita terdapat nilai-nilai yang baik apalagi cerita yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Cerita yang disampaikan kepada anak, bukan saja menceritakan tokoh-tokohnya, tetapi cerita yang mengandung pelajaran dan nasihat.³⁴ Cerita bukan saja mengajarkan kebaikan, tetapi cerita dapat mempengaruhi jiwa anak.³⁵

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008), 682.

³⁰ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007), 80.

³¹ Suyatno, Peran Pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa, Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” Yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010, 5

³² Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. Februari, 2012. *Masih ada dongeng di Yogyakarta*, 2.

³³ Ardi Wina Saputra, November, 2012. Mengangkat Derajat Cerita Rakyat. *Harian Surya*. 1.

³⁴ Iyoh Mastiyah, Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Psikologis, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume VII, Nomor 1, Januari-Maret 2009, 85.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan yang artinya;
"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui. (Q.S. Yusuf:3).³⁶

Dari paparan tersebut, menyatakan bahwa pendidikan karakter yang paling berkesan dalam pembentukan awalnya adalah masa anak-anak. Setelah masa anak-anak telah terbentuk, sehingga tugas guru selanjutnya adalah mempengaruhi proses perkembangan yakni kognitif, emosional, dan sosial.³⁷ Adanya kurikulum disekolah dalam pendidikan karakter, sehingga dapat "menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan peduli dengan pemodelaan dan mengerjakan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal". Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan pada siswa "nilai-nilai etika seperti merawat, kejujuran, tanggungjawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain".³⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.³⁹

Oleh karena itu, untuk membentuk sistem tersebut tidak terlepas dari peran orangtua, guru dan masyarakat yang saling bekerja sama agar tujuan pendidikan karakter sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kesimpulan

Pengaruh era globalisasi saat ini, telah merubah segala-galanya dalam kehidupan manusia saat ini, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan terus berjalan sesuai dengan fitrahnya, tetapi adanya perubahan sosial telah mematikan fitrah tersebut. Fitrah adalah suci., berarti arti fitrah dalam pendidikan adalah mengajarkan nilai positif. Dari nilai positif tidak ada bedanya dengan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. (2006). *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta {eLBA},
Anshory, Ichsan AM. (2009). *.Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kecakapan*

³⁵ Siswanto, Model Pendidikan Kecerdasan Spritual Anak Balita Melalui Pemanfaatan Waktu Luang Ibu Rumah Tangga, *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. II Nomor 2 Tahun 2007. Lihat juga, Iyoh Mastiyah, Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Psikologis

³⁶ Mushaf Khadijah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), 235.

³⁷ Narvaez, Darcia, dkk."Minnesota's Community Voices and Character Education Project". (*Journal Of Research in Education*. Volume 2 Nomor 2, 2004).

³⁸ Pala, Aynur, "The Need Character Education". (*International Journal of Social, sciences and Humanity Studies*, 2011), Volume 3 Nomor 2.

³⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 19.

- Hidup pada Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 04 Bumiaji dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Batu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *.Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana,
- Aynur, Pala. (2011), "The Need Character Education". *International Journal of Social, sciences and Humanity Studies*, 2011. Volume 3 Nomor 2.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz,
- Darcia, Narvaez, dkk. (2004). "Minnesota's Community Voices and Character Education Project". *Journal Of Research in Education*. Volume 2 Nomor 2, 2004.
- Dharma, Surya. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pilihannya*, Jakarta: Juni 2008 Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. Februari, (2012). *Masih ada dongeng di Yogyakarta*,.
- Fu'ad, Muhammad, Abdul Baqi. (2011), *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Terj, Arif Rahman Hakim, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim. Solo: Insan Kamil,.
- HM, Muhdar. " Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna," *Jurnal Al-Ulum*, Vo. 13, No. 1, (2013).
- Junaid, Uswatun Hasanah. Strategi dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter, <http://uswhajunaid.blogspot.co.id/2015/01/makalah.html>.
- Khadijah, Mushaf. (2009), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih.
- Koesoema, Doni A. Pendidikan, (2007), *Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja,
- Mastiyah, Iyoh. (2009), *Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Psikologis, Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume VII, Nomor 1, Januari-Maret 2009.
- Mukiyat. (2009), *.Strategi Pembelajaran Moral dalam Mata Pelajaran PKn, di SDN Buring 1, SDK Mardiwiyata 2, dan SD Taman Muda 2 Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang,
- Mularsi, Heni. *Strategi pembelajaran, tipe kepribadian Dan hasil belajar bahasa indonesia pada siswa Sekolah menengah pertama*, Makara, Sosial Humaniora, vol. 14, no. 1, juli 2010: 65-74.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*,. Yogyakarta: Nuha Litera, 2012.
- Nata, Abudin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana,
- Pattaufi. (2009). *Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMA di kota Makassar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.

- Rutland, Mark. (2009). *Karakter itu Penting*. Terjemahan Ly Yen. Jakarta: Light Publishing.
- Saebani, A. dan A. Hamid, (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Ardi Wina. November, (2012). Mengangkat Derajat Cerita Rakyat. *Harian Surya*.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswanto, (2007). *Model Pendidikan Kecerdasan Spritual Anak Balita Melalui Pemanfaatan Waktu Luang Ibu Rumah Tangga*, *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. II Nomor 2 Tahun 2007.
- Suyatno. (2010). *Peran Pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa*, Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” Yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.
- Uno, Hamzah B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Wedi. Agus. (2009). *Strategi Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar: Studi Fenomenologis Pengalaman Pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.